

SOSIALISASI PEMAHAMAN MORALITAS TENTANG SEKSUAL PADA ANAK-ANAK DI SDN 17 TANJUNG BATU

Rina Oktaviana¹, Kholifa Khoirunnisa²

^{1,2)}Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma
e-mail: rina.oktaviana@binadarma.ac.id¹, kholifakhoirunnisa@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Metode yang digunakan yaitu sosialisasi partisipasi. Hasil pengabdian Masyarakat yaitu kegiatan Sosialisasi Pemahaman Moralitas Seksual pada Anak-Anak di SDN 17 Tanjung Batu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas 3 dan 4 tentang moralitas seksual dan pentingnya pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan ini dilakukan dalam dua pertemuan dengan metode ceramah, bermain peran, pemutaran mini movie, diskusi tanya jawab, dan bernyanyi bersama. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama saat menonton mini movie dan bernyanyi. Kuis yang diberikan juga mendapat respons positif, dengan banyak siswa yang aktif menjawab. Hasilnya, para siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan, dapat menjawab pertanyaan dengan tepat, dan mampu mereview materi dengan baik, yang menunjukkan tujuan penyuluhan tercapai dengan baik.

Kata Kunci: Sosialisasi, Seksual, SDN 17 Tanjung Batu

Abstract

Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character and skills needed by themselves and society. The method used is participatory socialisation. The results of community service, namely the Socialisation of Understanding Sexual Morality in Children at SDN 17 Tanjung Batu, aim to increase the understanding of grade 3 and 4 students about sexual morality and the importance of preventing sexual violence. This activity was carried out in two meetings using the methods of lecture, role play, mini movie screening, question and answer discussion, and singing together. Students showed high enthusiasm, especially when watching the mini movie and singing. The quiz given also received a positive response, with many students actively answering. As a result, students showed a good understanding of the material presented, could answer questions correctly, and were able to review the material well, indicating that the extension objectives were well achieved.

Keywords: Sosialisasi, Seksual, SDN 17 Tanjung Batu

PENDAHULUAN

Pada saat ini desa tanjung atap memiliki lembaga pendidikan yaitu SDN 17 Tanjung Batu. Menurut Yudin Citriadin (2019) Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Abd Rahman, dkk, 2022). Pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga dan masyarakat secara terpadu dengan berbagai institusi yang memang diadakan dengan sengaja untuk mengembangkan fungsi pendidikan (Yudin Citriadin, 2019). Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar oleh keluarga, Masyarakat atau pemerintah, melalui bimbingan, pengajaran, pembelajaran dan pelatihan yang berlangsung, baik yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hidup untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan perannya dalam lingkungan untuk masa yang akan datang (Yudin,2019).

Pendidikan seksual merupakan upaya memberikan pengetahuan yang mencakup berbagai aspek terkait jenis kelamin. Hal ini meliputi perkembangan fisik laki-laki dan perempuan, fungsi organ reproduksi, serta proses biologis seperti menstruasi dan mimpi basah. Selain itu, pendidikan seksual membahas perubahan hormonal yang memengaruhi dorongan seksual, serta isu-isu penting lainnya seperti pernikahan dan kehamilan. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan kepada anak-anak dan remaja melalui jalur formal maupun informal. Langkah ini penting untuk mengurangi kesalahpahaman terkait pendidikan seksual dan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Tujuan utama pendidikan seksual adalah membentuk sikap emosional yang sehat terhadap isu-isu seksual, serta membantu anak-anak dan remaja menjalani kehidupan dewasa yang sehat dan bertanggung jawab dalam konteks seksual. Menurut Singgih D. Gunarso (2002), pendidikan seksual juga merupakan proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai tentang aspek fisik, genetika, dan fungsi-fungsinya, khususnya terkait jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pendidikan ini bertujuan memberikan pemahaman yang sehat tentang seks dari sudut pandang kesehatan fisik, psikologis, dan spiritual. Dengan pendidikan yang tepat, anak-anak tidak akan memandang seks sebagai sesuatu yang menjijikkan atau tabu, melainkan sebagai bagian alami dari kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan ini bertujuan mencegah perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral, serta mengarahkan remaja untuk memahami seks secara positif dan bertanggung jawab.

Menurut Susianti Sekaras Ndri et al. (2019), pendidikan seksual memungkinkan anak untuk mengenali dan memahami jati dirinya. Dengan pendidikan seksual yang komprehensif dan sesuai dengan usia, anak dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang tubuhnya, termasuk fungsi dan perubahan yang terjadi selama masa pertumbuhan, serta peran gender dalam kehidupan sosial. Selain itu, pendidikan seksual memberikan pemahaman tentang batasan pribadi, pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain, serta tanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Pendidikan seksual juga membantu anak membangun rasa percaya diri, memahami identitas diri secara sehat, dan membuat keputusan yang bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih jauh lagi, pendidikan ini berfungsi sebagai alat perlindungan, membekali anak dengan kemampuan mengenali dan menghindari potensi bahaya atau situasi yang tidak aman. Dengan demikian, pendidikan seksual menjadi landasan penting untuk mendukung anak tumbuh menjadi individu yang sadar, bertanggung jawab, dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan (Lia Yuliana, 2024).

Anak-anak sekolah dasar adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak untuk memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan pengalaman untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa di masa mendatang dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong 2008). Anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, bahwa anak adalah semua orang yang berusia dibawah 18 tahun (Noorani, 2018).

Istilah moral atau moralitas berasal dari kata bahasa Latin *mos* (tunggal), *mores* (jamak) dan kata sifat *moralis*. Bentuk jamak *mores* berarti: kebiasaan, kelakuan, kesusilaan. Kata sifat *moralis* berarti susila. Filsafat moral merupakan filsafat praktis, yang mempelajari perbuatan manusia sebagai manusia dari segi baik dan buruknya ditinjau dari segi hubungannya dengan tujuan hidup manusia yang terakhir (Setiardi, A. G. (1990).

Moralitas pada dasarnya sama dengan moral, yaitu berpegangan pada nilai dan norma yang baik dan buruk yang dipegang oleh masyarakat pada umumnya yang dapat diterima oleh semua kalangan. Moralitas yang ada didasarkan pada norma moral yang melebihi para individu dan masyarakat yang ada (Sagala, S. (2013). Dalam makna yang lebih mendalam moralitas pada dasarnya terdapat tiga hal yang utama yaitu perilaku yang sesuai dengan pandangan masyarakat yang datangnya dari diri sendiri dan bukan dari paksaan pihak manapun, rasa tanggung jawab yang besar atas tindakan yang sudah dilakukan, lebih memprioritaskan kepentingan umum dibanding dengan kepentingan dan juga keinginan untuk diri sendiri (Komariah, K. S. (2011).

Moral merupakan nilai yang berkaitan tentang baik-buruk kelakuan manusia. Olehnya itu, moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif (sikap). Moralitas merupakan aspek kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, teratur, tertib, dan harmonis

(Rubini, 2019). Moral menurut Suseno dalam (Ananda, 2017) merupakan ukuran baik-buruknya seseorang baik sebagai pribadi, warga masyarakat, dan warga negara sedangkan pengertian pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan manusia bermoral dan manusiawi.

Pendidikan moral adalah pembentukan perilaku yang harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini hingga dewasa untuk mencapai perkembangan yang optimal melalui proses pendidikan (Surur, 2010). Menurut Zuriyah (2011), pendidikan moral mencakup program yang dirancang baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah dengan memanfaatkan sumber-sumber moral yang disusun secara psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan utamanya adalah membantu individu menyesuaikan diri dengan kehidupan bermasyarakat. Zakiyah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Fitri (2016), mendefinisikan pendidikan moral sebagai pengembangan nilai-nilai dan tata cara yang bertujuan membentuk moralitas yang optimal sehingga individu dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk serta berperilaku sesuai dengan norma masyarakat. Moral memiliki peran penting karena mencerminkan perilaku yang lahir dari kesadaran diri, bukan paksaan eksternal, bertanggung jawab atas tindakan, dan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

Menurut Zuriyah (2011), tujuan pendidikan moral meliputi: 1) Memahami nilai-nilai moral dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional, yang diwujudkan melalui adat istiadat, hukum, peraturan, dan hubungan antarbangsa. 2) Mengembangkan karakter atau kepribadian yang konsisten untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam menghadapi tantangan kompleks di kehidupan bermasyarakat. 3) Menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional dengan mempertimbangkan norma-norma moral untuk mencapai keputusan terbaik. 4) Mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam pola perilaku yang bermanfaat dan bertanggung jawab. Sementara itu, menurut Elihami et al., sebagaimana dikutip oleh Syaparuddin (2020), pendidikan moral bertujuan untuk membimbing generasi muda agar dapat memahami dan menghayati Pancasila secara menyeluruh.

Perkembangan moral melibatkan proses di mana individu mempelajari, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup pembentukan pemahaman tentang konsep benar dan salah, pengembangan empati dan tanggung jawab, serta kemampuan membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip etika.

Menurut Yuniati dkk, Sekolah merupakan tempat untuk mendidik siswa berperilaku baik sesuai dengan tata tertib dan norma yang berlaku di masyarakat, namun banyakterjadi perilaku tidak bermoral yang dilakukan oleh siswa (Ardiansyah dkk, 2019) Sekolah merupakan tempat yang diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku baik sesuai dengan tata tertib dan norma yang berlaku di masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku tidak bermoral. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, tantangan dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika masih ada. Ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral yang baik bagi siswa. Slametmenyatakan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah (Muslih dkk, 2016).

Berbagai aspek di lingkungan sekolah memengaruhi proses belajar siswa. Metode pengajaran yang digunakan guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan baik dan relevan memastikan materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta antar siswa, berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Penerapan disiplin sekolah yang baik membantu menciptakan suasana belajar yang tertib dan terorganisir. Pengelolaan jadwal pelajaran dan waktu belajar yang efektif memungkinkan siswa memaksimalkan proses pembelajaran. Standar pelajaran yang tinggi juga memotivasi siswa untuk mencapai hasil terbaik. Selain itu, kondisi gedung sekolah yang nyaman dan mendukung, bersama dengan metode belajar yang tepat serta pemberian tugas rumah yang relevan, berperan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Semua elemen ini saling mendukung untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal (Lia Yuliana et al., 2024).

Hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas 3 dan 4 di SDN 17 Tanjung Batu menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami konsep perlindungan diri dan batasan tubuh. Terlihat bahwa anak-anak belum mengenali batasan perilaku, seperti memahami apa itu sentuhan yang tidak pantas. Sebagai contoh, beberapa anak perempuan memeluk temannya dari belakang saat bermain tanpa meminta izin terlebih dahulu. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran mengenai batasan tubuh, termasuk area pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali dalam kondisi tertentu, seperti saat mendapatkan bantuan medis atau orang tua membantu menjaga kebersihan. Selain itu, anak-anak perlu diajarkan cara menolak atau melaporkan jika merasa tidak nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak masih memerlukan edukasi lebih lanjut tentang cara melindungi diri dan membedakan perilaku yang aman dari yang berbahaya.

Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa topik ini jarang dibahas di lingkungan rumah, sehingga mereka merasa program ini menjadi pengalaman pertama mereka memperoleh informasi tentang perlindungan diri. Selain itu, beberapa siswa tampak kesulitan membedakan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, yang mengindikasikan bahwa edukasi mengenai batasan tubuh belum sepenuhnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berinisiatif untuk mengembangkan program sosialisasi mengenai pemahaman moralitas seksual bagi anak-anak di SDN 17 Tanjung Batu. Program ini dirancang untuk memberikan edukasi yang sesuai dengan usia siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajarkan cara mengenali, menghindari, dan melaporkan situasi yang berpotensi berbahaya.

METODE

Metode yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah Metode sosialisasi yang diterapkan dalam kegiatan ini mencakup pendekatan visual dan audio dengan menggunakan alat bantu seperti gambar dan video untuk memudahkan pemahaman anak. Pendekatan partisipatif diterapkan melalui permainan, simulasi, dan diskusi kelompok guna meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, program ini menerapkan komunikasi dua arah, di mana anak-anak didorong untuk menyampaikan pendapat atau bertanya mengenai materi yang disampaikan. Selama kegiatan, mahasiswa berperan aktif dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan KKNT dilaksanakannya program individu yaitu sosialisasi pemahaman moralitas seksual pada siswa kelas 3 & 4 SD Negeri 17 Tanjung Batu.

Sosialisasi pemahaman moralitas tentang seksual pada anak-anak di SDN 17 Tanjung Batu dilakukan secara tatap muka dengan dua kali pertemuan. Kegiatan ini diawali dengan koordinasi dengan pihak SDN 17 Tanjung Batu pada tanggal 23 Oktober 2024 terkait permohonan ijin melakukan sosialisasi. Hasil koordinasi adalah diperolehnya ijin untuk melakukan penyuluhan terkait edukasi pemahaman moralitas tentang seksual pada anak dengan sasaran siswa kelas 3 dan 4. Kegiatan sosialisasi dilakukan pada hari rabu, dan kamis bertempat di SDN 17 Tanjung Batu pukul 07.30 sampai dengan 09.00 WIB.

Sosialisasi yang dilakukan menggunakan media pembelajaran interaktif berupa Poster berjudul "Katakan Tidak pada Kekerasan Seksual". Penyuluhan diawali dengan perkenalan dan ice breaking berupa tepuk semangat dan tepuk anak hebat yang bertujuan untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa serta meningkatkan konsentrasi sebelum memulai materi. Pembahasan pertama mengenai pengenalan anggota tubuh secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk maju dan menuliskan nama-nama anggota tubuh manusia seperti pada gambar yang ditempelkan di papan tulis. Para siswa memiliki antusiasme yang tinggi dalam menuliskan nama-nama anggota tubuh manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagian besar siswa telah mengetahui dengan baik anggota tubuh yang merupakan organ reproduksi dan telah mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Setelah para siswa mengenal nama-nama anggota tubuh mereka, langkah berikutnya adalah memberikan penjelasan tentang bagian tubuh yang bersifat sangat pribadi. Bagian tubuh ini tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain. Bagian-bagian tersebut meliputi mulut, dada, kemaluan, dan pantat. Penjelasan ini disertai dengan gambar agar lebih menarik dan mudah diingat oleh siswa. Selain menjaga privasi diri, siswa juga diajarkan untuk menghormati privasi orang lain, seperti mengetuk pintu toilet sebelum masuk, tidak berganti pakaian di depan orang lain, serta tidak memeluk

atau menyentuh bagian tubuh pribadi orang lain. Siswa juga diberi pemahaman bahwa pembicaraan tentang tubuh adalah hal yang pribadi dan hanya boleh dibahas dengan orang tua di rumah. Agar suasana kelas tetap menyenangkan, sesi ini diselingi dengan ice breaking saat suasana dirasa kurang kondusif.



Gambar 1. Penyampaian materi sosialisai

Pada pembahasan materi selanjutnya, diperkenalkan pada siswa tentang siapa saja yang boleh menyentuh tubuhnya, yaitu ayah, ibu, dan dokter dengan didampingi oleh orang tua. Selain itu, dijelaskan pula upaya-upaya yang dapat dilakukan siswa untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Salah satu upaya perlindungan diri dari kekerasan seksual adalah dengan mengajarkan siswa mengenai adab berpakaian yang baik di dalam maupun di luar rumah. Selain itu, siswa diajarkan untuk tegas berkata tidak jika ada orang lain yang menyentuh bagian pribadi, menyuruh membuka baju di depannya, menunjukkan bagian pribadi di depannya, memotret bagian pribadi, dan memperlihatkan gambar atau film porno, serta tidak boleh menerima sesuatu dari orang asing, seperti permen atau mainan. Pada pembahasan ini juga diajarkan bagaimana jika ada tindakan pemaksaan dari pelaku. Jika hal itu terjadi, maka siswa harus melawan dengan lari cepat ke tempat yang ramai, teriak meminta tolong, dan segera ceritakan kepada orang tua, guru, ataupun orang dewasa yang dipercaya. Untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa, upaya menghindari diri dari kejahatan kekerasan seksual tersebut disajikan dengan bermain peran (role playing) yang dibantu oleh kakak-kakak mahasiswa dari KKN Kelompok 6 Universitas Bina Darma. Hal ini dilakukan agar dapat menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan sehingga materi akan lebih mudah dipahami. Metode bermain peran merupakan metode pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan cara memerankan tokoh (Sugihartono, dkk, 2007). Djamarah, dkk (2010) dalam Saripah (2023) menjelaskan bahwa bermain peran bermanfaat agar anak lebih tertarik pada pembelajaran. Lebih lanjut, Guha dan Smita (2013) dalam Saripah (2023) mengemukakan bahwa bermain peran sangat memotivasi anak, hal ini memungkinkan anak untuk dapat menempatkan diri mereka dalam situasi yang belum pernah dialami sebelumnya, serta membantu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan interpersonal dan komunikasi anak.



Gambar 2. Mengenalkan Anggota tubuh

Setelah pembahasan materi yang disajikan melalui ceramah, kegiatan selanjutnya adalah pemutaran film animasi Riri Cerita Anak dengan tema Kekerasan Seksual di kanal youtube Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI. Mini movie ini memuat informasi mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain dan tips agar terhindar dari

pelecehan seksual, serta berani untuk melapor jika terjadi tindakan kekerasan seksual. Pemutaran mini movie dengan durasi hampir delapan menit ini bertujuan untuk lebih meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan agar lebih mudah diingat oleh siswa. Hal ini mengingat bahwa media film merupakan media pembelajaran yang lebih mudah diterima dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Apriliany dan Hermiati (2021:197), peranan media film dalam pembelajaran sangat penting karena melalui film dapat membentuk pendidikan karakter peserta didik melalui cerita-cerita yang disajikan mengandung pesan-pesan yang baik sehingga dapat dicontoh dan diimplementasikan dalam kehidupan.



Gambar 3 Pemutaran Film

Kegiatan selanjutnya dilakukan review dalam bentuk diskusi tanya jawab dan memberikan kuis mengenai materi yang telah disampaikan. Hal ini dilakukan sebagai bahan evaluasi dan juga memberikan penguatan kepada siswa tentang pentingnya edukasi pemahaman moralitas seksual pada anak-anak. Antusiasme siswa yang tinggi dalam menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar menunjukkan pemahaman yang baik mengenai isi dan makna dalam materi yang telah disampaikan. Kegiatan terakhir adalah menyanyikan lagu “Sentuhan Boleh” bersama sesuai irama lagu yang dipandu oleh penulis dan kakak-kakak mahasiswa dari KKN Kelompok 6 Universitas Bina Darma.

etelah kegiatan menyanyi bersama, dilakukan penguatan ulang dengan meminta para siswa bersama-sama dengan kompak untuk mengatakan “Aku Anak Mandiri, Hebat dan Menjaga Diri”. Hal ini sebagai komitmen yang bertujuan untuk menanamkan afirmasi positif sehingga diharapkan dapat membantu siswa untuk selalu berpikir positif, percaya diri, dan berani menghadapi masalah, terutama yang berkaitan dengan kekerasan seksual. Kegiatan ditutup dengan berpamitan dan sesi foto bersama.



Gambar 4. Sesi foto bersama

Kegiatan edukasi pemahaman moralitas tentang seksual pada anak-anak yang dilakukan di SDN 17 Tanjung Batu dalam bentuk sosialisasi diharapkan dapat mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak-anak. Berikut hasil dari kegiatan sosialisasi pertama siswa dapat mengetahui nama-nama anggota tubuhnya, terutama organ reproduksi serta mengetahui perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan. Siswa dapat mengetahui bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, yaitu mulut, dada, kemaluan, dan pantat, dengan penjelasan tentang

upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak, Siswa dapat dengan tegas dan berani berkata tidak jika ada orang lain yang melihat atau menyentuh bagian pribadinya serta dapat mengambil tindakan yang tepat apabila terjadi pemaksaan sehingga dapat melindungi dan menghindari diri dari kejahatan kekerasan seksual. Pemutaran film animasi (mini movie) Riri Cerita Anak dengan Tema Kekerasan Seksual di kanal youtube Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI dengan begitu Siswa dapat lebih memahami materi melalui media film yang lebih mudah diingat oleh siswa. Dalam bentuk diskusi dan tanya jawab terlihat antusiasme siswa yang tinggi dalam menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar menunjukkan pemahaman yang baik mengenai isi dan makna dalam materi yang telah disampaikan. Saat menyanyi bersama siswa memperoleh edukasi pencegahan kekerasan seksual melalui metode pembelajaran yang menyenangkan. Untuk yang terakhir siswa berkomitmen untuk dapat menjaga dan melindungi dirinya sendiri dari kejahatan kekerasan seksual.

Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan siswa mengetahui bagaimana cara menjaga diri dari pelaku pelecehan seksual di sekitar. Hasil ini selaras dengan hasil pengabdian oleh Rohim, dkk (2023) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan edukasi pemahaman moralitas tentang seksual dan dampaknya diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat sehingga pelecehan seksual dapat diatasi sebelum terjadi. Secara garis besar temuan tersebut di atas sama dengan yang hasil pengabdian ini, bahwa kegiatan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual sangat membantu menambah pengetahuan dan pemahaman peserta. Pengetahuan dan pemahaman sangat penting agar anak menjadi lebih waspada terhadap bahaya yang mungkin ada di sekitarnya. Untuk mencegah anak menjadi korban kekerasan seksual. Menurut (Kau dkk., 2023) sosialisasi membuat masyarakat lebih memahami berbagai bentuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak dapat dicegah sejak dini dengan memberikan edukasi. Edukasi dapat menambah pengetahuan anak terkait kekerasan seksual dan pencegahannya (Devita dkk., 2023). Hal ini dikuatkan oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan seks penting supaya anak tahu bagaimana menghindari bahaya pelecehan seksual ataupun mencegah terjadinya perilaku kekerasan seksual (Dahlia dkk., 2022; Iriyani, 2022). Melalui kegiatan pengabdian ini peserta dapat berbagi informasi kepada orang lain sehingga terbentuklah komunitas masyarakat yang peduli terhadap pencegahan kekerasan seksual, dan akhirnya jumlah kekerasan seksual semakin menurun

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan Sosialisasi Pemahaman Moralitas Seksual pada Anak-Anak di SDN 17 Tanjung Batu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas 3 dan 4 tentang moralitas seksual dan pentingnya pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan ini dilakukan dalam dua pertemuan dengan metode ceramah, bermain peran, pemutaran mini movie, diskusi tanya jawab, dan bernyanyi bersama. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama saat menonton mini movie dan bernyanyi. Kuis yang diberikan juga mendapat respons positif, dengan banyak siswa yang aktif menjawab. Hasilnya, para siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan, dapat menjawab pertanyaan dengan tepat, dan mampu mereview materi dengan baik, yang menunjukkan tujuan penyuluhan tercapai dengan baik.

SARAN

Disarankan untuk Anak-anak disarankan untuk selalu menjaga batasan tubuh mereka dan berani mengatakan "tidak" jika merasa tidak nyaman dengan tindakan seseorang, termasuk orang yang mereka kenal. Selain itu, anak-anak perlu mengenali perbedaan antara "sentuhan aman" dan "sentuhan tidak aman" serta segera melaporkan kepada orang dewasa yang dapat dipercaya, seperti guru atau orang tua, jika menghadapi situasi yang mengancam. Dengan edukasi yang diterima, anak-anak diharapkan lebih peka dan berani melindungi diri dari segala bentuk kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN 17 Tanjung Batu

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, & Yumriani, (2022). Pengerian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan UnsurUnsur Pendidikan. Amanah, Siti. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. Jurnal Penyuluhan.

- Amaliyah, Shofwatun., Fathul Lubabin Nuqul. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Halimatuzzuhrotulaini, Baiq., EM. Thonthowi Jauhari. (2021). Pendidikan Seks sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *AURA: Jurnal Pendidikan AURA*.
- Imran Muhammad, Moralitas dalam Perjalanan Sejarah Islam, (2020).
- Jusan Hi Yusuf, Rustam Hasim, & Rasti Amalia (2023). Sosialisasi Kekerasan Seksual Anak di SD Negeri 41 Kota Ternate.
- Lia Yuliana, Deden Muhamad Ilham, Fayi Haikal Mahmud, Siti Zahrah Zaini, Shofi Qurrotua'ini, Nastiti Novitasari, (2024). Pengaruh Pemahaman Program Pendidikan Seksual Terhadap Perkembangan Moral Remaja Di SMP Negeri 1 Cipaku.
- Mustika Abidin, (2020). Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.
- Tiara Yuliarsih, Sedyas Santosa, & Dwi Mutiansi (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, pada Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, dan Implikasinya dalam Pembelajaran.
- Tiwi Rizkiyani, (2023). Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sejak Dini di SDN Sukamanah Kecamatan Tanara Kabupaten Serang